Makna Sosial Dan Religius Tradisi Lek-Lekan Muyenan Dalam Membangun Toleransi Beragama Pada Masyarakat Hindu Jawa Di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu

Oleh:
Teguh Samiadi
Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung
teguhsamiadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sosial dan religius dalam tradisi lek-lekan Muyenan serta perannya dalam membangun toleransi beragama pada masyarakat Hindu Jawa di Desa Bumiarum, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Tradisi lek-lekan Muyenan merupakan salah satu bentuk ritual budaya yang dilakukan dalam rangka menyambut kelahiran bayi, yang di dalamnya terdapat aktivitas kebersamaan masyarakat seperti berkumpul, menjaga bayi, doa bersama, serta kegiatan sosial lainnya yang melibatkan warga sekitar tanpa memandang perbedaan agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, keluarga pelaksana tradisi, serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan lek-lekan Muyenan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lek-lekan Muyenan memiliki makna sosial sebagai sarana mempererat solidaritas, gotong royong, dan memperkuat ikatan antarwarga. Secara religius, tradisi ini menjadi bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan serta doa keselamatan bagi ibu dan bayi. Selain itu, tradisi ini juga berperan penting dalam membangun toleransi beragama, terlihat dari keterlibatan masyarakat lintas agama dalam kegiatan tersebut tanpa adanya batasan perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal mampu menjadi media integrasi sosial dan memperkuat harmoni kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi lek-lekan Muyenan tidak hanya berfungsi sebagai ritual kelahiran, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, nilai religius, dan sarana penguatan toleransi beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata kunci: lek-lekan Muyenan, makna sosial, makna religius, toleransi beragama, masyarakat Hindu Jawa.

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama yang sangat kompleks. Berdasarkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, keberagaman tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun identitas nasional sekaligus menjadi kekuatan bangsa dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Keberagaman tidak hanya tampak pada perbedaan etnis dan agama, tetapi juga tercermin dalam kekayaan tradisi lokal yang berkembang di berbagai daerah. Setiap komunitas memiliki warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Tradisi-tradisi tersebut tidak

hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, religius, moral, serta filosofi hidup yang menjadi pedoman perilaku masyarakat.
Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, budaya lokal menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi informasi, urbanisasi, serta perubahan pola pikir masyarakat telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan sosial. Banyak tradisi yang mulai mengalami pergeseran makna, bahkan sebagian di antaranya mulai ditinggalkan oleh generasi muda karena dianggap tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal, di balik setiap tradisi lokal tersimpan nilai-nilai luhur yang mampu memperkuat solidaritas sosial, membangun karakter masyarakat, serta menjadi media pendidikan budaya dan keagamaan. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat adat, melainkan juga menjadi bagian penting dalam menjaga identitas bangsa Indonesia di tengah dinamika kehidupan global.

Dalam perspektif ilmu antropologi, kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan memiliki fungsi untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Sementara itu, Clifford Geertz (1973; 1976) memandang bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol yang memberikan makna terhadap kehidupan manusia. Ritual dan tradisi tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas seremonial, melainkan sebagai representasi dari nilai-nilai, keyakinan, dan identitas suatu masyarakat. Dengan demikian, pelestarian tradisi juga berarti menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial dan religius yang menjadi fondasi kehidupan bersama.

Salah satu bentuk budaya lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi-tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia (rites of passage), seperti upacara kehamilan, kelahiran, pemberian nama, pernikahan, hingga kematian. Dalam berbagai kebudayaan di Indonesia, setiap fase kehidupan dipandang sebagai peristiwa penting yang memerlukan ungkapan syukur, doa, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dipahami secara individual, melainkan selalu berada dalam relasi dengan keluarga, masyarakat, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual kelahiran tidak hanya bermakna sebagai bentuk penghormatan terhadap hadirnya kehidupan baru, tetapi juga sebagai media memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Jawa, khususnya komunitas Hindu Jawa, adalah tradisi lek-lekan Muyenan dalam rangka menyambut kelahiran bayi. Tradisi ini merupakan kegiatan berjaga semalam suntuk yang dilakukan oleh keluarga, kerabat, serta masyarakat sekitar sebagai bentuk kebersamaan dalam menyambut hadirnya anggota keluarga baru. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya melakukan aktivitas menjaga bayi, tetapi juga melakukan doa bersama, berbincang, berbagi pengalaman, memberikan dukungan moral kepada keluarga yang baru memperoleh keturunan, serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Suasana kebersamaan tersebut

memperlihatkan bahwa kelahiran seorang anak dipandang sebagai kebahagiaan bersama yang patut disyukuri oleh seluruh komunitas.

Tradisi lek-lekan Muyenan tidak hanya dipandang sebagai ritual adat semata, tetapi juga mengandung makna sosial dan religius yang sangat kuat. Secara sosial, tradisi ini menjadi wadah interaksi antarindividu dalam masyarakat yang memperkuat ikatan solidaritas, gotong royong, rasa kekeluargaan, serta kepedulian terhadap sesama. Kehadiran warga dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, status sosial, tingkat pendidikan, maupun kondisi ekonomi. Nilai-nilai tersebut selaras dengan konsep modal sosial (social capital) yang menekankan pentingnya kepercayaan, jaringan sosial, dan kerja sama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan tradisi sebagai unsur budaya yang mencakup adat istiadat, upacara, dan kebiasaan yang dianggap benar serta dijalankan secara kolektif oleh masyarakat. Dalam konteks sosial, tradisi berfungsi sebagai alat pemersatu, media pewarisan budaya, sekaligus sarana pendidikan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya. Tradisi seperti nyadran misalnya, mencerminkan relasi spiritual antara manusia dan leluhur, sekaligus memperkuat ikatan sosial melalui praktik bersama seperti ziarah makam dan kenduri. Menurut Geertz (1976), ritual bukan sekadar praktik keagamaan, tetapi merupakan simbol yang mengandung makna sosial, identitas budaya, serta sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi lek-lekan Muyenan juga dapat dipahami sebagai simbol kebersamaan yang memperkuat hubungan sosial dan menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Hindu Jawa.

Secara religius, tradisi ini mengandung nilai spiritual yang mendalam. Dalam perspektif masyarakat Hindu Jawa, kelahiran bayi merupakan anugerah suci yang patut disyukuri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kehadiran seorang anak diyakini sebagai karunia sekaligus amanah yang harus dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang.Oleh karena itu, kegiatan lek-lekan Muyenan sering diisi dengan doa-doa keselamatan, harapan agar bayi tumbuh sehat, berbudi luhur, serta memperoleh perlindungan Tuhan. Tradisi ini memperlihatkan adanya perpaduan harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam ajaran Hindu, penghormatan terhadap kelahiran juga dikenal melalui rangkaian Samskara, yaitu upacara penyucian yang mengiringi perjalanan hidup manusia sejak dalam kandungan hingga akhir kehidupan. Upacara Muyenan dalam masyarakat Hindu Jawa memiliki kesamaan makna dengan pelaksanaan Jatakarma Samskara maupun Tutug Kambuhan (Macolongan) dalam tradisi Hindu Bali, yakni sebagai bentuk rasa syukur dan doa keselamatan bagi bayi yang baru lahir. Perbedaannya terletak pada bentuk ritual, waktu pelaksanaan, dan unsur budaya lokal yang berkembang di masing-masing daerah. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Hindu di Nusantara memiliki nilai filosofis yang sama, meskipun diekspresikan melalui tradisi budaya yang berbeda.

Di Desa Bumiarum, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, tradisi ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat Hindu Jawa dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial

mereka. Menariknya, masyarakat desa tersebut hidup dalam lingkungan yang majemuk dengan keberagaman agama dan latar belakang budaya. Meskipun demikian, tradisi lek-lekan Muyenan tetap menjadi ruang sosial yang inklusif. Masyarakat dari berbagai agama dapat hadir untuk memberikan doa, ucapan selamat, maupun dukungan kepada keluarga yang sedang berbahagia. Kehadiran mereka tidak dipandang sebagai bentuk perbedaan keyakinan, melainkan sebagai wujud solidaritas kemanusiaan yang tumbuh dari nilai-nilai budaya lokal.
Fenomena tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam membangun toleransi beragama di tingkat akar rumput. Toleransi tidak hanya dibangun melalui doktrin formal keagamaan, tetapi juga tumbuh melalui interaksi sosial yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi menjadi ruang dialog budaya yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam suasana kekeluargaan, sehingga mampu mengurangi sekat-sekat sosial maupun keagamaan. Dengan demikian, lek-lekan Muyenan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama, kerukunan sosial, dan kohesi masyarakat. Namun demikian, keberadaan tradisi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perubahan sosial akibat modernisasi, perkembangan teknologi digital, mobilitas masyarakat, serta pergeseran orientasi budaya generasi muda berpotensi mengurangi tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sebagian generasi muda mulai memandang tradisi sebagai aktivitas seremonial semata tanpa memahami nilai filosofis, sosial, maupun religius yang terkandung di dalamnya. Jika kondisi ini terus berlangsung, bukan tidak mungkin tradisi lek-lekan Muyenan akan mengalami degradasi makna, bahkan terancam kehilangan fungsi sosialnya sebagai media pemersatu masyarakat.

Selain itu, kajian ilmiah mengenai tradisi lek-lekan Muyenan, khususnya dalam perspektif toleransi beragama dan kehidupan masyarakat Hindu Jawa, masih relatif terbatas dibandingkan penelitian mengenai tradisi-tradisi Jawa lainnya. Padahal, tradisi ini memiliki karakteristik yang unik karena mempertemukan unsur budaya, spiritualitas Hindu Jawa, gotong royong, serta praktik toleransi yang berlangsung secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian mengenai tradisi ini menjadi penting untuk memperkaya kajian tentang hubungan antara budaya lokal, agama, dan pembangunan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukan kajian ilmiah untuk menggali lebih dalam makna sosial dan religius tradisi lek-lekan Muyenan, serta bagaimana tradisi tersebut berperan dalam membangun toleransi beragama di masyarakat Hindu Jawa Desa Bumiarum, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian antropologi budaya, sosiologi agama, dan studi moderasi beragama, sekaligus memberikan manfaat praktis sebagai referensi dalam upaya pelestarian budaya lokal yang memiliki nilai-nilai sosial, religius, dan kemanusiaan. Dengan demikian, tradisi lek-lekan Muyenan tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mampu memperkuat harmoni, toleransi, serta

persatuan masyarakat Indonesia di tengah keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum optimalnya pemahaman masyarakat terhadap makna sosial tradisi lek-lekan Muyenan

Masyarakat cenderung memandang tradisi ini hanya sebagai kegiatan adat dalam menyambut kelahiran bayi, tanpa memahami secara mendalam nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya.

2. Kurangnya pemahaman terhadap makna religius dalam pelaksanaan tradisi

Tradisi lek-lekan Muyenan mengandung unsur religius berupa doa, rasa syukur, dan harapan keselamatan bagi ibu dan bayi, namun makna spiritual ini belum sepenuhnya dikaji dan dipahami secara luas oleh masyarakat maupun dalam kajian akademik.

3. Belum tergambarnya secara jelas peran tradisi dalam membangun toleransi beragama

Keterlibatan masyarakat lintas agama dalam tradisi ini menunjukkan adanya praktik toleransi, namun mekanisme bagaimana tradisi tersebut membentuk sikap toleransi belum banyak dijelaskan secara ilmiah.

4. Adanya potensi pergeseran nilai tradisi akibat modernisasi dan perubahan sosial

Perkembangan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda, berpotensi mengurangi partisipasi serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dalam tradisi lek-lekan Muyenan.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna sosial dalam tradisi lek-lekan Muyenan pada masyarakat Hindu Jawa di Desa Bumiarum Pringsewu?
2. Bagaimana makna religius tradisi lek-lekan Muyenan dalam membangun toleransi beragama pada masyarakat Hindu Jawa di Desa Bumiarum Pringsewu?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna sosial dan religius dalam tradisi lek-lekan Muyenan serta perannya dalam membangun toleransi beragama pada masyarakat Hindu Jawa di Desa Bumiarum, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui makna sosial dalam tradisi lek-lekan Muyenan pada masyarakat Hindu Jawa di Desa Bumiarum Pringsewu

b. Untuk menganalisis makna religius tradisi lek-lekan Muyenan dalam membangun toleransi beragama pada masyarakat Hindu Jawa di Desa Bumiarum Pringsewu

II. PEMBAHASAN

1. Makna Sosial Tradisi Lek-lekan Muyenan pada Masyarakat Hindu Jawa di Desa Bumiarum Pringsewu

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lek-lekan Muyenan memiliki makna sosial yang kuat sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga, memperkuat solidaritas, serta membangun rasa kebersamaan dalam masyarakat Hindu Jawa di Desa Bumiarum. Makna sosial tersebut terlihat dari pandangan berbagai informan, yaitu Ketua Parisada Kecamatan, tokoh

pemangku, dua sesepuh, dan dua tokoh wanita.

a. Tradisi lek-lekan sebagai memiliki makna sosial sebagai bentuk penguatan nilai kebersamaan umat.
   Wawancara yang dilakukan dengan ketua Parisada Kecamatan Pringsewu Bapak Sujarwo mengatakan bahwa :
   "Tradisi lek-lekan Muyenan merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai kebersamaan dalam ajaran Hindu, khususnya konsep Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan hubungan antar manusia (pawongan). Kehadiran masyarakat dalam tradisi ini bukan hanya bentuk partisipasi sosial, tetapi juga wujud kesadaran kolektif dalam menjaga keharmonisan lingkungan sosial. Menurutnya, tradisi ini menjadi media penting dalam memperkuat rasa persaudaraan tanpa memandang perbedaan agama maupun status sosial (wawancara, 25 Mei 2026)."
   Dapat disimpulkan bahwa tradisi lek-lekan Muyenan memiliki makna sosial sebagai bentuk penguatan nilai kebersamaan umat.
b. Tradisi lek-lekan sebagai memiliki makna sosial sebagai penguatan makna sosial dalam bentuk gotong royong sebagai wujud pengabdian.
   Wawancara dengan tokoh pemangku Mbah Suranto menjelaskan bahwa :
   "Lek-lekan Muyenan merupakan bentuk nyata dari gotong royong yang masih dijaga oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat secara sukarela membantu keluarga yang memiliki hajatan, mulai dari persiapan makanan, menjaga bayi, hingga menemani keluarga sepanjang malam. Nilai sosial yang muncul dalam tradisi ini sejalan dengan ajaran seva atau pelayanan tanpa pamrih. Tradisi ini juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang harmonis di lingkungan desa (wawancara, 25 Mei 2026)."

   Kesimpulan wawancara tersebut bahwa tradisi lek-lekan muyenan memiliki penguatan makna sosial dalam bentuk gotong royong sebagai wujud pengabdian.
c. Tradisi lek-lekan sebagai memiliki makna sosial sebagai perekat hubungan antarwarga dan solidaritas yang menjadi budaya hidup..
   Wawancara selanjutnya dengan sesepuh umat Hindu desa Bumiarum bernama mbah Salinu menyampaikan bahwa :
   "Lek-lekan Muyenan sudah menjadi tradisi turun-temurun yang berfungsi sebagai perekat hubungan sosial masyarakat. Menurutnya, masyarakat datang secara spontan tanpa undangan formal sebagai bentuk kepedulian terhadap tetangga yang sedang memiliki hajatan. Melalui tradisi ini, masyarakat yang jarang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dapat bertemu dan berkomunikasi dalam suasana kebersamaan. Hal ini memperkuat ikatan sosial di tingkat desa (wawancara, 25 Mei 2026).
   Wawancara tersebut di atas menyatakan bahwa Tradisi sebagai tradisi lek-lekan Muyenan memiliki makna sosial sebagai perekat hubungan antarwarga.
   Berikutnya wawancara dengan sesepuh kedua Mbah Sukini yang menegaskan bahwa :

"Tradisi lek-lekan Muyenan mencerminkan nilai solidaritas yang telah menjadi budaya hidup masyarakat Jawa. Ia menjelaskan bahwa membantu tetangga yang sedang memiliki kelahiran bayi sudah menjadi kewajiban moral yang diwariskan secara turun-temurun. Solidaritas tersebut tidak hanya muncul pada saat acara berlangsung, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial (wawancara, 25 Mei 2026)".

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa tradisi lek-lekan muyenan memiliki penguatan makna sosial dalam bentuk solidaritas yang menjadi budaya hidup.

d. Tradisi lek-lekan sebagai memiliki makna Peran Perempuan dalam Solidaritas Sosial dan Ruang Kebersamaan yang Inklusif

Narasumber berikutnya adalah 2 tokoh wanita. Pertama wawancara dengan ibu Endang Setyowati, pengurus Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) Kecamatan Pringsewu menjelaskan bahwa :

"Perempuan memiliki peran penting dalam pelaksanaan lek-lekan Muyenan. Mereka terlibat dalam menyiapkan konsumsi, menjaga bayi, serta mendampingi keluarga selama kegiatan berlangsung. Tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial bagi para ibu untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat hubungan emosional antarperempuan di desa. Hal ini menciptakan solidaritas yang lebih erat dalam kehidupan sosial masyarakat (Wawancara, 25 Mei 2026)".

Tokoh wanita kedua adalah Mbak Sulatun menyampaikan bahwa :

"Tadisi lek-lekan Muyenan menciptakan ruang kebersamaan yang inklusif, di mana seluruh masyarakat dapat berpartisipasi tanpa membedakan agama maupun status sosial. Suasana kebersamaan dalam tradisi ini membuat masyarakat merasa lebih dekat dan saling peduli. Hal ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang harmonis di Desa Bumiarum (wawancara, 25 Mei 2026)".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Parisada Kecamatan, tokoh pemangku, dua sesepuh, dan dua tokoh wanita, dapat disimpulkan bahwa tradisi lek-lekan Muyenan memiliki makna sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Hindu Jawa di Desa Bumiarum Pringsewu. Makna sosial tersebut meliputi: Penguatan solidaritas sosial antarwarga, yang terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan. Penerapan nilai gotong royong, di mana masyarakat saling membantu tanpa pamrih. Perekat hubungan kekeluargaan dan antarwarga desa, melalui interaksi sosial yang intens saat tradisi berlangsung. Terbentuknya ruang sosial yang inklusif, yang memungkinkan interaksi lintas agama dan status sosial.

Dengan demikian, tradisi lek-lekan Muyenan tidak hanya berfungsi sebagai ritual kelahiran, tetapi juga sebagai media penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat kohesi masyarakat di Desa Bumiarum.

2. Makna Religius Tradisi Lek-lekan Muyenan dalam Membangun Toleransi Beragama pada Masyarakat Hindu Jawa di Desa Bumiarum Pringsewu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lek-lekan Muyenan tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga mengandung nilai religius yang kuat serta berkontribusi dalam membangun toleransi beragama di tengah masyarakat Hindu Jawa Desa Bumiarum. Makna religius ini tercermin dalam pandangan Ketua Parisada Kecamatan, tokoh pemangku, dua sesepuh, dan dua tokoh wanita.

a. Makna Religiusitas dan Nilai Tri Hita Karana

Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) tingkat kecamatan Bapak Sujarwo menjelaskan bahwa :

"Tradisi lek-lekan Muyenan merupakan bagian dari praktik keagamaan yang selaras dengan konsep Tri Hita Karana, khususnya hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan) dan sesama manusia (pawongan). Kegiatan doa bersama dalam tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi sebagai anugerah Tuhan. Menariknya, dalam pelaksanaannya masyarakat lintas agama dapat ikut serta dalam suasana yang penuh penghormatan tanpa adanya pemaksaan keyakinan, sehingga tercipta nilai toleransi yang tinggi dalam kehidupan sosial (wawancara, 25 Mei 2026)".

b. Doa, Kesucian, dan Harmoni Spiritual

Tokoh pemangku Mbah Suranto menjelaskan bahwa :

"Lek-lekan Muyenan mengandung nilai kesucian dan spiritualitas yang tinggi. Dalam tradisi ini, masyarakat biasanya melakukan doa-doa sesuai dengan keyakinan masing-masing sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi ibu dan bayi. Tidak ada batasan dalam partisipasi masyarakat lintas agama, karena yang ditekankan adalah niat baik, doa, dan kebersamaan.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius dalam tradisi ini tidak bersifat hanya untuk orang Hindu (eksklusif-red), melainkan untuk umum Bersama (inklusif-red) dan menghargai perbedaan keyakinan (wawancara, 25 Mei 2026).

c. Tradisi sebagai Wujud Syukur kepada Tuhan dan Nilai Spiritual dalam Kebersamaan

Wawancara dengan sesepuh mbah Batoro menyampaikan bahwa :

"Lek-lekan Muyenan merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran seorang bayi. Menurutnya, masyarakat percaya bahwa kelahiran adalah anugerah yang harus disyukuri melalui doa bersama dan kebersamaan. Dalam tradisi ini, masyarakat tidak mempermasalahkan perbedaan agama, karena semua yang hadir memiliki tujuan yang sama, yaitu mendoakan keselamatan ibu dan bayi. Hal ini menjadi dasar terciptanya sikap saling menghormati antarumat beragama (wawancara, 25 Mei 2026)."

Sesepuh kedua mbah Darso menambahkan bahwa :

"Nilai religius dalam lek-lekan Muyenan terlihat dari suasana kebersamaan yang penuh ketulusan. Ia menjelaskan bahwa masyarakat

percaya bahwa doa yang dipanjatkan secara bersama memiliki kekuatan spiritual yang besar. Meskipun masyarakat memiliki keyakinan yang berbeda, mereka tetap dapat berpartisipasi dalam suasana religius yang damai tanpa adanya konflik keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini mampu menjadi ruang spiritual bersama yang inklusif (wawancara 25 Mei 2026).

d Doa dan kepedulian dalam perspektif keluarga, serta ruang religius yang inklusif

Tokoh wanita dan sekaligus sesepuh mbah Sukini menjelaskan bahwa :

"Dalam tradisi lek-lekan Muyenan, perempuan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana religius melalui doa dan kepedulian terhadap ibu dan bayi.

Meskipun tidak semua peserta memiliki keyakinan yang sama, mereka tetap menghormati proses doa yang dilakukan oleh keluarga. Hal ini menciptakan suasana saling menghargai dan memperkuat toleransi dalam kehidupan sehari-hari (wawancara, 25 Mei 2026)."

Wawancara berikutnya masih dengan tokoh wanita kedua yaitu mbak Sutini menyampaikan bahwa :

"Lek-lekan Muyenan merupakan ruang religius yang inklusif, di mana setiap orang dapat merasakan nilai spiritual tanpa adanya paksaan agama tertentu. Masyarakat yang hadir lebih menekankan pada nilai kemanusiaan dan doa bersama untuk keselamatan, sehingga tradisi ini menjadi sarana penting dalam memperkuat hubungan antarumat beragama yang harmonis (wawancara, 25 Mei 2026)".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Parisada Kecamatan, tokoh pemangku, dua sesepuh, dan dua tokoh wanita, dapat disimpulkan bahwa tradisi lek-lekan Muyenan memiliki makna religius yang kuat sekaligus berperan penting dalam membangun toleransi beragama di masyarakat Hindu Jawa Desa Bumiarum Pringsewu. Makna religius tersebut meliputi : Ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran bayi sebagai anugerah kehidupan. Pelaksanaan doa bersama yang bersifat inklusif dan menghargai perbedaan keyakinan. Terbentuknya ruang spiritual bersama yang tidak memaksakan satu agama tertentu. Penguatan sikap toleransi beragama melalui partisipasi masyarakat lintas agama dalam suasana religius yang harmonis.

Dengan demikian, tradisi lek-lekan Muyenan tidak hanya berfungsi sebagai ritual kelahiran, tetapi juga sebagai media penting dalam membangun toleransi beragama dan memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi lek-lekan Muyenan pada masyarakat Hindu Jawa di Desa Bumiarum, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, dapat disimpulkan bahwa tradisi tersebut memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat, baik dari aspek sosial, religius, maupun dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama. Tradisi lek-lekan Muyenan tidak hanya dipahami sebagai sebuah kebiasaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi nilai-nilai luhur

masyarakat yang mencerminkan kebersamaan, rasa syukur, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap kehidupan manusia.

Pertama, ditinjau dari aspek sosial, tradisi lek-lekan Muyenan memiliki fungsi yang sangat kuat sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Pelaksanaan tradisi ini menciptakan ruang perjumpaan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan emosional yang lebih dekat. Kehadiran keluarga, kerabat, tetangga, serta masyarakat sekitar dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang masih terpelihara dengan baik. Melalui kegiatan berjaga bersama, berbagi cerita, memberikan dukungan moral kepada keluarga yang baru memperoleh keturunan, serta membantu kelancaran pelaksanaan tradisi, masyarakat memperlihatkan nilai gotong royong yang menjadi salah satu karakter utama budaya Jawa. Tradisi lek-lekan Muyenan juga menjadi media yang memperkuat rasa kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat desa. Dalam pelaksanaannya, hubungan sosial tidak dibatasi oleh perbedaan agama, latar belakang ekonomi, maupun status sosial seseorang. Setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi sebagai bagian dari komunitas sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki kemampuan untuk menjadi ruang integrasi sosial yang mampu mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam suasana kebersamaan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi bagi keluarga yang sedang menyambut kelahiran bayi, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas melalui penguatan jaringan sosial dan rasa saling memiliki.

Kedua, dari aspek religius, tradisi lek-lekan Muyenan mengandung nilai spiritual yang mendalam sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah kehidupan berupa kelahiran seorang anak. Dalam pandangan masyarakat Hindu Jawa, kelahiran merupakan peristiwa sakral yang memiliki makna filosofis karena seorang anak dipandang sebagai anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang harus diterima dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial budaya, tetapi juga menjadi sarana memanjatkan doa dan harapan agar bayi yang lahir diberikan kesehatan, keselamatan, serta kehidupan yang baik di masa mendatang. Nilai religius dalam tradisi lek-lekan Muyenan juga menunjukkan karakter keberagamaan masyarakat yang terbuka dan menghargai keberadaan orang lain. Meskipun berakar dari tradisi masyarakat Hindu Jawa, pelaksanaannya tidak menjadi ruang yang eksklusif, melainkan terbuka bagi masyarakat sekitar yang ingin memberikan dukungan dan penghormatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai spiritual dalam tradisi ini tidak hanya diwujudkan melalui hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga melalui hubungan manusia dengan sesama manusia. Nilai tersebut sejalan dengan prinsip ajaran Hindu yang menekankan pentingnya keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan sosialnya (Palemahan).

Ketiga, tradisi lek-lekan Muyenan memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat toleransi beragama di Desa Bumiarum. Tradisi ini menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dengan berbagai latar belakang keyakinan dalam suasana yang penuh penghormatan dan

kebersamaan. Interaksi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi secara tidak langsung membangun sikap saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan.

Toleransi yang berkembang bukan hanya bersifat konseptual atau normatif, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghadiri acara, memberikan doa, membantu keluarga yang melaksanakan tradisi, serta menjaga hubungan baik antarwarga. Keberadaan tradisi lek-lekan Muyenan menunjukkan bahwa toleransi beragama dapat tumbuh melalui budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Kerukunan tidak selalu harus dibangun melalui forum formal, tetapi dapat berkembang melalui interaksi sosial sederhana yang dilakukan secara terus-menerus. Tradisi lokal menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan dan menciptakan ruang kebersamaan yang berlandaskan nilai kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, keberadaan tradisi seperti lek-lekan Muyenan memiliki arti penting karena mampu menjadi contoh bagaimana budaya lokal dapat berkontribusi dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tradisi lek-lekan Muyenan bukan sekadar ritual budaya yang berkaitan dengan kelahiran bayi, tetapi merupakan warisan budaya yang memiliki dimensi sosial dan spiritual yang mendalam. Tradisi ini berfungsi sebagai media penguatan solidaritas masyarakat, sarana penghayatan nilai religius, serta instrumen dalam membangun toleransi antarumat beragama. Keberlangsungan tradisi ini perlu terus dijaga dan diwariskan kepada generasi muda agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak mengalami kehilangan makna akibat perubahan zaman.

Pelestarian tradisi lek-lekan Muyenan bukan hanya bertujuan mempertahankan bentuk ritualnya, tetapi juga menjaga nilai filosofis yang menjadi dasar keberadaannya, yaitu kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap kehidupan, dan sikap saling menghargai dalam keberagaman. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat integrasi sosial dan membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Masyarakat di Desa Bumiarum diharapkan tetap melestarikan tradisi lek-lekan Muyenan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial dan religius tinggi, serta terus menjaga sikap saling menghormati antarumat beragama dalam pelaksanaannya.
Tokoh agama dan tokoh adat diharapkan terus memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna mendalam tradisi ini, sehingga nilai-nilai gotong royong, spiritualitas, dan toleransi tetap terjaga dan tidak luntur oleh perkembangan zaman.

Generasi muda diharapkan dapat lebih memahami dan menghargai tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya, serta turut aktif dalam pelestarian tradisi lek-lekan Muyenan agar tidak mengalami kepunahan akibat modernisasi.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji tradisi lek-lekan Muyenan dari perspektif yang lebih luas, seperti perubahan sosial, pendidikan karakter, atau perbandingan dengan tradisi serupa di daerah

lain, sehingga kajian akademik mengenai tradisi ini semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, C. 1976. The religion of Java. Chicago: University of Chicago Press.

Koentjaraningrat. 2009. Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 1990. Sejarah teori antropologi. Jakarta: UI Press.

Magnis-Suseno, F. 1988. Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa. Jakarta: Gramedia.

Sztompka, P. 2004. Sosiologi perubahan sosial. Jakarta: Prenada Media.

Soekanto, S. 2012. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Horton, P. B., & Hunt, C. L. 1999. Sosiologi. Jakarta: Erlangga.

Hadiwijono, H. 2000. Agama Hindu. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Parisada Hindu Dharma Indonesia. 2005. Hindu Dharma. Denpasar: PHDI.

Tilaar, H. A. R. 2002. Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ritzer, G. 2011. Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda. Jakarta: RajaGrafindo Persada.